

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan tidak akan lepas kaitannya dengan keberadaan guru sebagai tenaga pendidik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ardiansyah (2013) yang menyatakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru akan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mereka berada pada posisi yang strategis bagi seluruh upaya reformasi pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kualitas yang tinggi. Pengembangan profesionalisme guru berkaitan erat dengan peningkatan mutu pembelajaran. Setelah mutu pembelajaran meningkat maka mutu pendidikan menjadi meningkat pula (Sari,2013).

Menurut Perpu RI No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik/guru adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki (Sari, 2013):

- a. Kompetensi Kepribadian, yakni kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- b. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- c. Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
- d. Kompetensi Sosial, berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta masyarakat sekitar.

Khusus pada poin ketiga tentang kompetensi profesionalisme guru, perlu dikembangkan lebih lanjut. Masyarakat Indonesia membutuhkan guru yang profesional, berkualitas, serta sebanding dengan kualitas guru negara lainnya di dunia, kerana pengembangan profesionalisme guru berkaitan erat dengan peningkatan mutu pembelajaran. Setelah mutu pembelajaran meningkat maka mutu pendidikan menjadi meningkat pula (Sari,2013).

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mempersyaratkan guru untuk: (i) memiliki kualifikasi akademik minimum S1/D4 (ii) memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; dan (iii) memiliki sertifikat pendidik (Standar Pengembangan KKG dan MGMP, 2008). Dengan berlakunya Undang-undang tersebut diharapkan dapat memberikan suatu kesempatan yang tepat bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui peningkatan kualitas pembelajaran dari segi pendidik (guru). Buchori (2007) dalam Kadarohman & Nurihsan (2012) mengemukakan bahwa ada dua persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat dipandang sebagai seorang guru profesional. Pertama adalah syarat pengabdian atau dedikasi, yaitu jabatan guru tidak hanya merupakan pekerjaan tetapi terutama merupakan suatu panggilan. Kedua adalah syarat melakukan

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerjaan, yaitu menguasai semua metode dan teknik yang diperlukan untuk melaksanakan dengan baik setiap langkah dalam pekerjaannya.

Loughran *et al* (2012) menyatakan bahwa kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh kerangka pemikiran kognitif yang berkembang dari pengalaman yang mereka alami sebelumnya dan dipengaruhi oleh ide-ide lain seperti budaya di mana siswa tersebut tinggal. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah tempat dimana guru bisa menjadi mediator dalam pembelajaran bukan hanya sebagai pentransfer pengetahuan. Keterampilan yang dapat menyajikan pengetahuan dalam bentuk bahan ajar yang dapat dengan mudah dipahami siswa, mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya untuk dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya (Nurhayati, 2006). Sebuah pengajaran yang efektif tidak hanya harus melibatkan demonstrasi guru yang terampil, tetapi juga harus mencakup kemampuan untuk membimbing siswa dalam memahami arti dan isi dari pengetahuan (Hansen, 1995 dalam Saad, Ghani, & Rajendran, 2005).

Khususnya dalam melaksanakan pembelajaran IPA, Shulman (1986) menyebutkan bahwa landasan berpikir untuk mengajar sains tidak cukup hanya memahami konten materi sains (*knowing science*) tetapi juga tentang cara mengajar (*how to teach*). Guru sains harus mempunyai pengetahuan mengenai peserta didik sains, kurikulum, strategi instruksional, *assessment* sehingga dapat melakukan transformasi *science knowledge*. Guru dengan penguasaan konten yang kuat memiliki beberapa kelebihan. Pertama mereka lebih peduli terhadap kesulitan-kesulitan konseptual yang dihadapi siswa. Kedua, mereka mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap apa yang paling penting diberikan dalam kurikulum (Purwianingsih, 2006). Sedangkan kompetensi pedagogi berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Supahar, 2009).

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada baiknya jika kemampuan konten dan pedagogi tersebut bisa digabungkan untuk meminimalisis kekurangan dari tiap keterampilan dasar tersebut. Hal inilah yang memunculkan adanya *Pedagogical Content Knowledge* (PCK). PCK pertama diperkenalkan oleh Lee Shulman saat memimpin *American Educational Research Association*. Shulman (1986) menyatakan bahwa PCK merupakan bentuk pengetahuan mengajar yang mentransformasikan subjek-materi pengetahuan dalam konteks untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Guru membutuhkan pengetahuan untuk membentuk konten dari pembelajaran dan memilih cara yang paling sesuai untuk merepresentasi ide-ide materi pelajaran, analogi yang paling cocok, ilustrasi, contoh, penjelasan, dan demonstrasi-dengan kata lain, cara untuk mewakili dan merumuskan subjek agar dapat dipahami oleh siswa. Lee & Luft (2008) dalam Liu (2013) menyatakan bahwa proses pengintegrasian konsep PCK ke dalam proses mengajar guru dianggap sebagai bagian penting dari pengembangan profesionalisme guru mata pelajaran sains.

PCK termasuk ke dalam jenis pengetahuan eksklusif yang dimiliki oleh guru (Shulman, 1987). Kemampuan PCK tidak muncul begitu saja, tapi memerlukan suatu proses yang panjang untuk mendapatkan kumpulan kemampuan dan pengetahuan tersebut. Lee *et al* (2007) dalam Liu (2013) menyatakan bahwa guru pemula walaupun memiliki latar belakang ilmu pengetahuan yang kuat namun memiliki keterbatasan dalam penguasaan PCK. Ini berarti bahwa PCK adalah pengetahuan yang tumbuh dengan pengalaman bertahun-tahun mengajar dan dapat hampir absen di awal karir mengajar (guru pemula). Memiliki PCK yang baik berarti bahwa guru memiliki beberapa representasi topik yang sering diajarkan dalam mata pelajaran tertentu, semakin banyak representasi guru yang dimiliki dan semakin guru mengalami kesulitan mengajar, semakin efektif mereka dapat menyebarkan PCK (Van Driel *et al*, 1998). Meskipun demikian bukan berarti, bahwa guru yang telah memiliki pengalaman yang tinggi, telah benar-benar memiliki profesionalisme yang tinggi khususnya kemampuan PCK.

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan
Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru membutuhkan pelatihan profesional untuk menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan mereka (Musfah,2011). Peningkatan kualitas pembelajaran yang biasanya dilakukan yaitu berupa training penyetaraan, pelatihan, penulisan karya ilmiah, pertemuan di Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pertemuan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penataran, seminar, lokakarya, *lesson study* atau kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Namun kegiatan-kegiatan tersebut masih belum memberikan perubahan yang berarti bagi pembelajaran di kelas (Rustaman,2010). Kendala yang dihadapi dalam proses peningkatan profesionalisme guru yaitu sebagian besar dari proses peningkatan profesionalisme guru masih berupa pelatihan massal yang kurang memperhatikan aspek motivasi guru serta kebutuhan/permasalahan individu setiap guru (Widodo *et al*, 2008). Hal ini sesuai dengan penelitian Jalmo (2008) dalam Jalmo dan Rustaman (2010) bahwa kompetensi guru yang pernah mengikuti pelatihan tidak berbeda secara signifikan dengan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tentang evaluasi pendidikan. Goodlad dalam Mushaf (2011) menyatakan hanya sedikit program pelatihan yang mengajarkan tentang visi belajar dan mengajar kepada para guru, sehingga mereka menjadi guru yang diharapkan. Jika demikian alih-alih meningkatkan kompetensi guru, pelatihan malah merupakan pemborosan waktu, tenaga dan biaya. Karena itu, sekolah atau pelaksanaan pelatihan harus memahami dengan baik konsep pelatihan yang efektif bagi guru. Selain mengajarkan aspek teoritis, program pelatihan juga harus melatih aspek-aspek praktis keterampilan pengajaran dan pendidikan.

Salah satu bentuk pelatihan yang bisa guru dapatkan yaitu *coaching*. Pada umumnya *coaching* atau pendampingan biasanya melibatkan tatap muka antara seorang *coachee* dan *coach*. Keberadaan *coach* tidak harus berupa orang, namun juga bisa dalam bentuk sebuah program *coaching* (Greif, 2008 dalam Widodo *et al*, 2008). Namun dalam pelaksanaannya *coaching* dengan *coachee* dan *coach* secara khusus akan sangat sulit dilaksanakan untuk seluruh guru di Indonesia, mengingat jumlah guru yang sangat banyak. Pelaksanaan akan menjadi lebih

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maksimal jika memanfaatkan ICT. Pelaksanaan berbasis ICT, merupakan pelatihan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga akan memungkinkan bagi guru agar melaksanakan pelatihan dimanapun dan kapanpun di luar kesibukan yang mereka hadapi. Sayang tidak semua guru telah menguasai ICT dengan baik, sehingga akan sulit jika hanya mengandalkan seluruh pelatihan hanya berdasarkan ICT saja.

Media audiovisual atau sering disebut video mempunyai potensi yang tinggi dalam penyampaian pesan. Media ini terbukti dapat menarik minat dan perhatian peserta didik. Menurut Warsita (2008) media video telah terbukti memiliki kemampuan yang efektif (penetrasi lebih dari 70%) untuk menyampaikan informasi, hiburan dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bandura (1971) yang menyebutkan bahwa baik pada anak-anak maupun orang dewasa bisa memperoleh sikap, respon emosional dan pola baru dalam suatu kebiasaan sebagai hasil dari kegiatan menonton film, atau pemodelan dan televisi.

Video sering digunakan dalam program persiapan guru, seperti pada penelitian Santagata & Guarino (2011) tentang penggunaan video untuk calon guru matematik. Video memberikan manfaat tambahan yang memungkinkan calon guru untuk memiliki pandangan yang lebih luas tentang, siswa, pengaturan, pedagogi, dan konten dari pengalaman lapangan guru lainnya (Star *et al* ,2011). Ormrod (2003) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari adanya pengalaman. Pengalaman dalam kegiatan belajar dapat merupakan sesuatu yang dialami sendiri maupun pengalaman orang lain. Kegiatan menyaksikan video akan lebih bermanfaat jika dibarengi dengan adanya kegiatan refleksi. Dengan adanya kegiatan refleksi akan mendorong Peningkatan efektifitas pengajaran (Pellegrino & Gerber, 2012). Kegiatan refleksi adalah tindakan yang disengaja dengan cara berpikir untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam proses mengajar dan belajar (Loughran *et al*, 1996). Refleksi akan memberitahu bahwa seorang individu bertanggung jawab

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

saat mengajar dan individu tersebut memiliki kontribusi besar untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi saat mengajar bisa meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan pedagogi, manajemen kelas, dan profesionalisme (Grossman,2003 dalam Wright 2008).

Metode yang paling efektif digunakan oleh guru dalam melakukan refleksi yaitu melalui dialog internal dan diskusi. Hal ini berkaitan dengan penggunaan waktu, dimana guru yang telah mengajar memiliki waktu yang lebih terbatas, dibandingkan refleksi untuk guru pemula (*pre-service*) yang biasanya membutuhkan lebih banyak refleksi secara tertulis (Fox, Campbell & Hargrove, 2011). Pada penelitian Widodo *et al* (2008) program *coaching* berbasis refleksi video telah digunakan untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru sains. Uji coba terhadap paket program *coaching* menunjukkan bahwa secara umum paket *coaching* berbasis video bisa digunakan untuk keperluan *coaching*. Sewall (2009) juga yang menyatakan bahwa baik guru pemula maupun guru berpengalaman mendapatkan manfaat saat mengobservasi dan menganalisis rekaman (melakukan refleksi) pembelajaran baik yang berasal dari dirinya ataupun guru yang lain. Diharapkan dengan melihat bagaimana guru lain memberikan pelajaran maka guru bisa belajar dari video yang mereka saksikan tersebut.

Di lain pihak tiap guru sendiri sudah tergabung pada suatu organisasi pendampingan yaitu kegiatan MGMP. Kegiatan MGMP ikut memiliki peran dalam mengembangkan profesionalisme guru. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kinerja MGMP, antara lain melalui berbagai pelatihan instruktur dan guru inti, peningkatan sarana dan prasarana, dan peningkatan mutu manajemen MGMP. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan kinerja MGMP yang berarti. Di beberapa daerah menunjukkan peningkatan kinerja MGMP yang cukup mengembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan (Standar Pengembangan KKG dan MGMP, 2008). Khusus untuk MGMP IPA kota Sumedang sendiri telah mendapatkan bimbingan *lesson study* yang telah diimplementasikan sejak tahun

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawahar Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2006. Kegiatan *Lesson study* ini merupakan hasil kerjasama teknis yang disepakati antara pihak Jepang (JICA) dengan pihak Indonesia yang diwakili oleh Dirjen Dikti, Dirjen PMPTK, dan Dirjen Dikdasmen. Kegiatan *lesson study* merupakan salah satu upaya pemerintahan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Kegiatan *Lesson Study* berbasis MGMP di kabupaten Sumedang telah memberikan dampak pada semua komponen yang terlibat yaitu pengawas, kepala sekolah, fasilitator MGMP, guru, siswa serta dosen. Hasil wawancara dengan beberapa kepala sekolah, diperoleh bahwa kegiatan *lesson study* berdampak positif pada kinerja guru dan kualitas pembelajaran (Siahaan, 2010). Walaupun kegiatan *lesson study* telah selesai dilakukan di tahun 2009 namun pola pembelajaran bersama dalam bentuk *lesson study* masih aktif dilaksanakan sampai saat ini. Adanya salah satu tahapan berupa kegiatan refleksi dalam *lesson study* menjadi bekal bagi guru MGMP IPA Sumedang dalam mengikuti kegiatan refleksi terhadap kegiatan *coaching video* yang diberikan.

Adanya kegiatan *coaching video* pada kumpulan guru peserta kegiatan MGMP IPA Sumedang sungguh menarik untuk di teliti. Dimana dalam pelaksanaannya guru diajak untuk belajar dalam kegiatan *lesson study* dan juga melakukan refleksi dengan dibantu oleh perangkat video yang berisi tentang berbagai macam cara, dan proses mengajar siswa yang dilakukan oleh guru model dan *software analiser video* untuk memudahkan memberikan komentar terhadap video. Kegiatan ini diharapkan dapat memfasilitasi guru untuk mendapatkan contoh nyata proses pembelajaran di lapangan, agar bisa dipelajari dan diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Pengembangan profesionalisme guru yang efektif harusnya tidak hanya melibatkan kegiatan kelompok berskala besar namun juga diskusi bersama teman sebaya (*peer group*) agar guru bisa berlatih, berfikir, belajar dari pengalaman rekan satu profesi untuk bisa terus meningkatkan kemampuannya.

Dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas, guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran dalam suatu kondisi yang diciptakan

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan sengaja (seperti metode, sarana dan prasarana, materi, media dan sebagainya) agar peserta didik terfasilitasi (dipermudah) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Mengingat tidak satu pun jenis strategi pembelajaran yang cocok untuk segala macam kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran (Atwi Suparman, 2004 dalam Warsita 2008). Suatu konsep akan cocok untuk disampaikan dengan metode dan media tertentu saja.

Pada mata pelajaran biologi ada konsep-konsep yang memerlukan bantuan sebuah peralatan atau kegiatan praktikum karena dalam proses kehidupan yang terjadi dalam tubuh manusia, hewan, dan tumbuhan tidak dapat dilihat oleh mata. Pada materi sistem pernapasan pada manusia tidak biasa disampaikan dengan abstrak saja kepada anak didik (Wulandari *et al*,2013). Menurut Tekkaya (2003) dalam Anwar (2014) miskonsepsi yang sering terjadi pada konsep biologi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: pengetahuan awal siswa, strategi mengajar guru, buku ajar, dan konsep biologi yang terintegrasi dengan konsep lain seperti konsep fisika dan kimia. Berdasarkan beberapa alasan tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru peserta MGMP dalam mengajar materi sistem pernapasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “*Bagaimanakah Perubahan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru peserta Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA di Kota Sumedang*”

Agar rumusan masalah tersebut bisa terjawab diperlukan uraian beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimanakah *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru IPA dalam kegiatan MGMP IPA di kota Sumedang?

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimanakah perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) guru IPA selama mengikuti kegiatan MGMP IPA di kota Sumedang ?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini, dan tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan bagaimana PCK guru IPA
2. Mengidentifikasi tingkat/level kategorial PCK guru IPA setelah mengikuti kegiatan *coaching video*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang diperoleh tersebut adalah sebagai berikut

1. Bagi pendidik, dapat memberikan gambaran serta masukan untuk pengembangan profesionalisme guru IPA
2. Bagi pengembangan kurikulum, penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikan IPA

E. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan dalam melaksanakan kegiatannya, seperti

1. Kegiatan MGMP yang diikuti oleh penulis, merupakan kegiatan rutin bagi guru IPA SMP di rayon kota Sumedang. Pelaksanaan MGMP dilakukan pada hari sabtu di tiap minggunya. Kegiatan yang rutin, biasa dilakukan saat kegiatan MGMP yaitu *lesson study*, pelatihan baik dari dinas pendidikan,

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun melibatkan institusi pendidikan lain seperti kampus terdekat yakni Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Elemen PCK yang diteliti terbatas pada bagian penulisan dokumen CoRe (*Content Representation*) tidak menganalisis kegiatan observasi di kelas dalam bentuk PaP-eR (*Pedagogical and Profesional Experience Repertoire*).
3. Pelatihan *coaching* merupakan kegiatan MGMP yang telah direncanakan secara khusus oleh tim MGMP. Dimana MGMP tersebut rutin mengundang pemateri dari luar untuk memberikan masukan atau informasi terbaru yang akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang pengajaran. Sehingga paket program *coaching* video yang digunakan merupakan sebuah paket program yang disiapkan langsung secara khusus sebagai salah satu bentuk pelatihan yang guru laksanakan.

Neri Egi Rusmana, 2014

Perkembangan *Pedagogical Content Knowledge* (Pck) Guru Peserta Kegiatan
Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Ipa Di Kota Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu